

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kaderisasi pemuda-pemudi melalui program Aksi Paskah dan Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak memperlihatkan bahwa keberlangsungan pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh keseriusan gereja dalam membina generasi muda. Pelayanan gerejawi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan masa kini, tetapi juga menyangkut kesiapan jemaat dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pemuda-pemudi perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam kehidupan jemaat, bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan, melainkan sebagai pribadi yang sedang dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab pelayanan secara lebih luas.

Pelaksanaan program Aksi Paskah dan Natal membuka ruang pembelajaran yang nyata bagi pemuda-pemudi untuk terlibat langsung dalam praktik pelayanan gereja. Keterlibatan dalam ibadah, penyampaian firman, pengelolaan tugas-tugas pelayanan, serta kerja sama dalam tim menjadi sarana pembentukan yang tidak selalu diperoleh melalui pembinaan formal. Pengalaman tersebut membentuk sikap melayani, menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan jemaat, serta memperkuat rasa memiliki terhadap gereja sebagai komunitas iman.

Pendekatan Appreciative Inquiry (AI) memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami pelaksanaan program Aksi Paskah dan Natal. Perhatian diarahkan pada kekuatan dan pengalaman positif yang telah tumbuh dalam kehidupan jemaat, bukan semata-mata pada keterbatasan yang ada. Melalui tahapan Discover, Dream, Design, dan Destiny, terlihat bahwa keterlibatan pemuda-pemudi berkembang ketika gereja menghadirkan suasana pelayanan yang mendukung, disertai pendampingan yang berkesinambungan dan relasi yang terbuka antara generasi muda dan generasi dewasa.

Tinjauan terhadap pembangunan jemaat menunjukkan bahwa program Aksi Paskah dan Natal turut berperan dalam menghidupkan dinamika jemaat sebagaimana dikemukakan oleh Jan Hendriks, terutama dalam aspek tujuan pelayanan yang memberi makna, tugas yang dirasakan relevan, serta relasi antarindividu dan antarkelompok dalam kehidupan jemaat. Namun, proses

kaderisasi yang berlangsung melalui program ini masih cenderung bersifat insidental dan belum sepenuhnya terarah. Keterlibatan pemuda-pemudi belum terintegrasi secara menyeluruh dalam perencanaan pembangunan jemaat jangka panjang.

Keberlanjutan program Aksi Paskah dan Natal sebagai sarana kaderisasi pemuda-pemudi menuntut adanya penguatan dalam aspek perencanaan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Kaderisasi tidak seharusnya berhenti pada pelaksanaan program tertentu, melainkan dipahami sebagai proses jangka panjang yang menyatu dengan seluruh dinamika kehidupan bergereja serta pelaksanaan misi Allah di tengah dunia.

B. Saran

❖ Bagi Gereja

Gereja memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kaderisasi pemuda-pemudi berlangsung secara terarah dan berkesinambungan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, diperlukan langkah-langkah konkret agar program kaderisasi tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pembangunan jemaat yang menyeluruh:

1. Pelaksanaan program Aksi Paskah dan Natal dirancang agar relevan dengan kehidupan pemuda, melalui penyampaian firman yang kontekstual, penggunaan pujian yang atraktif, serta unsur kreatif lainnya yang menarik. Pendekatan ini bertujuan memotivasi pemuda untuk aktif beribadah, bukan sekadar hadir secara fisik. Dengan demikian, ibadah menjadi pengalaman spiritual yang dekat dengan keseharian mereka.
2. Gereja perlu menempatkan pemuda-pemudi sebagai subjek utama dalam perencanaan dan pelaksanaan Program Aksi Paskah dan Natal, dengan memberikan kepercayaan kepemimpinan kepada mereka sejak tahap perumusan konsep, pembagian tugas, hingga evaluasi kegiatan. Pelibatan ini akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) serta meningkatkan motivasi pemuda-pemudi untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam pelayanan gereja.
3. Majelis Jemaat bersama badan pengurus komisi Pemuda GMIT Golgota Alak mendampingi pemuda-pemudi melalui pembekalan, pengarahan

singkat, dan evaluasi rutin selama program berlangsung, tanpa mengambil alih peran kepemimpinan yang telah dipercayakan. Pendampingan ini memastikan arah teologis tetap terjaga sekaligus melatih pemuda-pemudi mengambil tanggung jawab pelayanan secara mandiri.

4. Gereja perlu mengaitkan program kaderisasi dengan realitas kehidupan sehari-hari pemuda-pemudi, terutama dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan dinamika sosial. Pendekatan yang kontekstual akan membantu program kaderisasi tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan iman pemuda-pemudi.

❖ Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai kaderisasi pemuda-pemudi melalui program Aksi Paskah dan Natal, namun masih memiliki keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan model kaderisasi dalam konteks gereja.

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji proses kaderisasi pemuda-pemudi di jemaat GMIT lainnya atau pada gereja dengan latar sosial dan budaya yang berbeda, sehingga dapat diperoleh perspektif perbandingan mengenai efektivitas berbagai model kaderisasi.
2. Kajian lanjutan dapat memperdalam aspek teologis kaderisasi dengan menelaah hubungan antara pemuridan, kepemimpinan kristiani, dan spiritualitas pemuda di tengah arus sekularisasi yang semakin kuat.
3. Penggunaan metode penelitian campuran (mixed methods) dapat dipertimbangkan agar penelitian tidak hanya menggali pengalaman dan makna secara kualitatif, tetapi juga mengukur dampak program kaderisasi secara kuantitatif.
4. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menelusuri peran keluarga dan komunitas sosial di luar gereja dalam mendukung proses kaderisasi pemuda-pemudi, sehingga gereja dapat mengembangkan strategi pembinaan yang lebih holistik dan kontekstual.